

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin”, yang secara etimologi berarti membentuk keluarga dengan lawan jenis. Perkawinan disebut juga pernikahan yang berasal dari kata “nikah” yang berarti kumpul atau mengumpulkan. Secara terminologi, nikah adalah akad yang ditetapkan hukum untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dan perempuan serta menmgghalalkan bersenang-senangnya laki-laki dengan perempuan.¹

Menurut undang-undang nomor 1 tahun 1974 perkawinan/pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.²

¹Mahmudin Bunyamin, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bandung 2017) p.1

²Tim redaksi BIP, *Undang-Undang Perkawinan* (Jakarta 2017) p. 2

Pernikahan merupakan aktivitas individu yang pada umumnya terkait dengan tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dengan perkawinan, karena perkawinan merupakan suatu aktivitas dari pasangan maka sudah selayaknya mereka juga mempunyai tujuan tertentu. Tetapi karena perkawinan itu sendiri dari dua individu, maka ada kemungkinan bahwa tujuan mereka itu tidak sama. Apabila hal tersebut terjadi, maka tujuan itu harus disatukan agar menjadi satu kesatuan dalam tujuan tersebut.

Pernikahan tidak hanya menyatukan dua individu tetapi juga menyatukan dua keluarga yang berbeda karakter, pemikiran, dan asal-usulnya. Dari pernikahan ini lah terjadinya penyesuaian antara dua keluarga untuk saling menerima dan saling memahami satu sama lain, agar terciptanya keluarga yang harmonis.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara. Keluarga yang tentram, bahagia, dan sejahtera merupakan dambaan setiap manusia. Untuk mewujudkannya memanglah tidak mudah, karena terbentuknya keluarga merupakan sebuah proses yang panjang dan melalui penyesuaian

yang juga tidak mudah. Keluarga terbentuk dari dua pribadi yang berasal dari keluarga yang berbeda dan memiliki latar belakang juga pengalaman hidup yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan tersebut sering menjadi pemicu terjadinya kesalah pahaman dan keributan antar pasangan.

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan yang menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan.³

Dalam pembentukan keluarga dibutuhkan penyesuaian yang baik pada masing-masing anggota. Penyesuaian tersebut akan menjadi modal bagi ketahanan keluarga dalam menghadapi tantangan dari dalam maupun luar keluarga itu sendiri. Tantangan dari dalam dapat timbul dari proses adaptasi yang dijalani sedangkan tantangan dari luar bisa berupa terjadinya perubahan sosial di masyarakat.

³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: 2012), p. 6

Keluarga adalah tempat kita mendapatkan “kepuasan terbesar”, tetapi juga berpotensi menjadi sumber “kepedihan terdalam”. Orang bilang keluarga bisa menjadi surga dunia, tetapi juga bisa menjadi neraka dunia. Kebahagiaan atau kepedihan dalam keluarga sebagian berkaitan dengan “hubungan” yang terbangun antara suami-istri dan orang tua-anak.⁴

Suami istri adalah pasangan yang sengaja Allah SWT ciptakan di muka bumi ini agar satu sama lainnya mendapatkan ketenangan jiwa. Karena masing-masing mempunyai nafsu yang ingin terpuaskan. Dan agama islam, melalui pernikahan menghendaki agar hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi kuat, mantap, dan kekal. Saling memberikan ketenangan satu sama lainnya, serta dapat menjadi pasangan yang bersatu dalam kerja, cita-cita, dan tujuan.⁵

Keluarga pada umumnya terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak yang tinggal dalam satu rumah. Namun tidak jarang di masyarakat banyak terdapat pasangan yang baru menikah atau

⁴Ahmad Faiz Zainuddin, “*SEFT (Spiritual Emotional Freedom Technique)*”, (Jakarta 2006) p.100

⁵Badrudin, “*Konseling Keluarga*”, *Jurnal Al-Shifa* Vol. II, No.1, (Januari-Juni 2011) p.166

yang sudah lama menikah masih tinggal bersama orangutanya. Di dalam sebuah keluarga selain ada ibu, ayah, dan anak selain itu juga ada sebutan mertua. Tidak gampang bisa hidup rukun dan damai dalam satu rumah bersama dengan mertua.

Keluarga yang harmonis dapat tercipta bukan hanya dari hubungan suami dan istri, tetapi juga dari hubungan menantu dan mertua. Bagi kebanyakan orang, pembicaraan tentang mertua dan menantu adalah tema pembahasan yang selalu hangat dibicarakan dalam keluarga. Hal tersebut disebabkan karena sosoknya yang selalu mengundang pro dan kontra. Ada asumsi yang mengatakan sebagian permasalahan keluarga muncul dari mertua ataupun menantu. Hal tersebut tentunya menyebabkan timbulnya pikiran tentang ketidak harmonisan antara menantu dan mertua. Jika tetap dibiarkan, akan menjadikan keluarga tersebut tidak harmonis.

Mertua adalah sebutan untuk ibu atau bapak dari suami atau istri kita.⁶ Sosok seorang mertua menjadi hal yang di segani bagi para menantu bila mereka harus tinggal serumah bersama

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta edisi ketiga 2002) p.737

mertua. Ada saja pikiran-pikiran yang bermunculan ketika kita tau bahwa setelah menikah akan tinggal bersama mertua, terutama menantu perempuan yang akan bertemu dengan mertua perempuan. Rasanya akan berbeda dan akan terasa canggung pada awal bertemu, saat sudah menyandang status sebagai istri dari anaknya.

Menantu adalah sebutan untuk seorang istri atau suami dari anak mertua.⁷ Sosok menantu pun tidak jauh berbeda dengan sosok mertua yang terlihat pro-kontra dan banyak menjadi perbincangan masyarakat. Di kehidupan sekarang ini pun sering terjadi konflik antara mertua dengan menantu.

Salah satu contohnya, ada seorang menantu perempuan yang tinggal satu rumah bersama mertua. Sebelum menikah, sudah banyak konflik yang terjadi karena sifat dan karakter menantu yang jauh berbeda dengan kehidupan keluarga mertua yang sudah harmonis. Ketika sudah menikah dan memasuki keluarga yang baru pun timbul ketidak nyamanan dan banyak

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta edisi ketiga 2002) p. 731

perubahan yang terjadi didalam keluarga hingga sekarang kelakuan menantu tersebut semakin menjadi tidak baik.

Berdasarkan konflik dan masalah yang setiap hari muncul dalam keluarga tersebut, menimbulkan tekanan di dalam keluarga itu sendiri. Bukan hanya mertua saja yang mengalami tekanan, tetapi anggota keluarga lainnya yang berada satu rumah dengan menantu tersebut. Tekanan-tekanan tersebut datang karena setiap harinya ada saja kelakuan aneh yang di lakukan menantu tersebut. Sebagai contoh yaitu membanting pintu, semisal pintu kamar ia tutup dengan bantingan yang sangat keras. Atau mematikan lampu dapur ketika mertua sedang memasak.

Terkadang ada saja tingkah yang dilakukan si menantu, dan tak jarang mertua menangis dan juga sebal apabila sudah berhadapan dengan menantunya. Kesabaran seorang mertua pun ada batasnya, namun sepertinya menantunya tidak memperdulikan hal tersebut. Dan menantunya akan bersikap sopan ketika ada suaminya.⁸

⁸AN, Wawancara oleh Zakia, Tangerang, 27 Juli 2017

Masalah diatas, dapat sedikit berkurang dan membantu ibu mertua lebih tenang dengan menggunakan salah satu konsep yang ada dalam konseling, yaitu Pendekatan Logoterapi. Konsep ini fokus kepada menemukan makna dari penderitaannya dan juga makna mengenai kehidupan dan meraih hidup yang lebih bermakna.

Konsep Logoterapi ini berfungsi untuk membantu klien menemukan makna dari penderitaannya, serta membantu klien terbebas dari masalahnya. Logoterapi merupakan konsep yang memandang makna hidup serta apa yang dialami menjadi sebuah nikmat dan kita dapat menerimanya dengan ikhlas dan lapang dada. Sehingga kita dapat memaknai hidup tersebut sebagai pengalaman hidup yang berarti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Kondisi Psikologis Mertua yang Tinggal Satu Rumah dengan Menantu?

2. Bagaimana Pelaksanaan Teknik Logoterapi dalam Hubungan Mertua dan Menantu?
3. Apa Hambatan yang Terjadi dalam Pelaksanaan Teknik Logoterapi?

C. Tujuan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian tentang bagaimana metode Logoterapi yang diterapkan kepada ibu mertua yang tinggal serumah dengan menantu, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis mertua yang tinggal satu rumah dengan menantu.
2. Untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan teknik Logoterapi dalam masalah mertua dan menantu.
3. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi ketika pelaksanaan teknik Logoterapi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari seluruh rangkaian kegiatan dan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian ini yaitu secara teoritis, penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan konseling, mengenai dinamika psikologis mertua yang tinggal serumah dengan menantu.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi serta menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan kasus yang sama.

E. Kajian Pustaka

Pembentukan keluarga tiada lain bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Maka dari itu

penelitian yang peneliti lakukan ini merujuk pada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu.

Pertama, diteliti oleh Aprillia Putri Dwi Cahya dengan skripsinya yang bertema “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Konflik Menantu Mertua pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Serumah dengan Ibu Mertua” di Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2008, yang menjelaskan tentang hubungan emosional antara mertua dengan menantu sehingga terjadilah konflik di antara mereka. Sedangkan skripsi ini, menekankan pada pendekatan Logoterapi untuk mengatasi dinamika psikologis yang dialami oleh ibu mertua.⁹

Kedua, diteliti oleh Dwiky Ermawati dengan skripsinya yang bertema “Pengaruh Self Disclosure Terhadap Penyesuaian Diri Pada Keluarga Pasangan (Studi Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua)” di Jurusan Psikologi

⁹Aprilia Putri Dwi Cahya, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Konflik Menantu Mertua Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Serumah Dengan Ibu Mertua” (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008) Gudang Skripsi (Diakses pada Tanggal 16 November 2017 Jam 11.30).

Universitas Negeri Semarang 2011, skripsi ini lebih menekankan kepada penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama dengan mertua. Sedangkan skripsi ini menekankan lebih kepada dinamika psikologis ibu mertua nya saja bukan ke menantu perempuan.¹⁰

Ketiga, di teliti oleh Fitria Wijayanti dengan skripsinya yang bertema “Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua pada Pasangan Muda (Studi pada Menantu yang Tinggal Serumah dengan Mertua)” di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Semarang 2011, skripsi ini lebih menekankan kepada interaksi yang terjadi antara mertua dengan menantu. Sedangkan skripsi ini, lebih menekankan kepada dampak dari konflik yang terjadi antara menantu dan mertua tersebut yaitu dinamika psikologis yang terjadi kepada mertua tersebut.¹¹

¹⁰Dwiky Ermawati, “Pengaruh Self Disclosure Terhadap Penyesuaian Diri Pada Keluarga Pasangan (Studi Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Serumah Dengan Mertua)” (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2011) Gudang Skripsi (Diakses Pada Tanggal 16 November 2017 Jam 11.45).

¹¹Fitria Wijayanti, “Hubungan Antara Interaksi Sosial Dengan Penyesuaian Diri Istri Terhadap Mertua Pada Pasangan Muda“ (Studi Pada Menantu yang Tinggal Serumah dengan Mertua)” (Semarang: Universitas

Keempat, diteliti oleh Wahyu Mustikarani dengan jurnalnya yang bertema “Hubungan Mertua dan Menantu yang Tinggal dalam Satu Rumah” di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember 2014, skripsi ini menekankan kepada hubungan menantu dengan mertua yang sudah lama tinggal dalam satu rumah. Disharmonisasi yang terjadi antara mertua dengan menantu karena beberapa faktor seperti salah satunya yaitu masalah komunikasi.

Di tema ini pula lebih terfokus kepada menantu daripada mertua, dan tidak menjadikan konseling untuk membantu memecahkan masalah tersebut. Sedangkan dalam skripsi ini, meneliti tentang dinamika psikologis mertua yang tinggal serumah dengan menantu dan terfokus memberikan motivasi dan mengambil sudut pandang mertua tentang menantunya.¹²

Kelima, diteliti oleh Shifa Nurangraini dengan skripsinya yang bertema “Pendekatan Logoterapi pada Anak Tunarungu Korban Bullying” di Jurusan Bimbingan Konseling

Negeri Semarang, 2011) Gudang Skripsi (Diakses Pada Tanggal 16 November 2017 Jam 11.56).

¹²Wahyu Mustikarani, Jurnal “Hubungan Mertua dan Menantu Yang Tinggal Dalam Satu Rumah” (Jember: Universitas Jember, 2014)

Islam Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang anak tunarungu yang menjadi bahan bullyan di sekolah dengan menggunakan teknik Logoterapi. Meskipun sama-sama menggunakan teknik Logoterapi, namun dalam pengambilan klien sudah jelas sangat berbeda. Serta dalam skripsi shifa, ia hanya mengamati tanpa memberi tindakan.¹³

Dari penelitian di atas terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang. Meskipun tema yang diangkat hampir sama, namun responden yang dituju dan tempat penelitian berbeda.

F. Kerangka Teori

1. Teori Logoterapi

a. Pengertian Logoterapi

Logoterapi berasal dari dua kata yaitu "*logos*" dan "*terapi*". Kata "*logos*" dalam bahasa Yunani berarti

¹³Shifa Nuranggraini, "Pendekatan Logoterapi Pada Anak Tunarungu Korban Bullying: Studi Bimbingan Konseling Islam" (Serang: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017)

makna (*meaning*) dan juga rohani (*spirituality*), sedangkan “terapi” adalah penyembuhan atau pengobatan. Logoterapi secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakannya.¹⁴

Logoterapi memiliki makna dalam setiap situasi bahkan dalam penderitaan namun nyatanya tetap tidak berhasil, maka yang kita ubah adalah sikap atas keadaan tersebut. Sikap ini kita ubah agar kita tidak terhanyut oleh keadaan yang negatif. Sehingga kita

¹⁴H.D Bastaman, *Logoterapi*, (Jakarta:2007) p. 37

bisa lebih memaknai hidup dan menerimanya dengan baik, meskipun sangat susah untuk dilakukan.

Tokoh logoterapi adalah Viktor Frankl, ia menulis berbagai buku dengan makna hidup sebagai tema sentral telaahnya. Logoterapi mengemukakan asas-asas yang telah teruji kebenarannya oleh penemunya. Ada tiga tugas utama logoterapi, yaitu:

Pertama, hidup itu tetap memiliki makna dalam setiap situasi, bahkan dalam penderitaan dan kepedihan sekalipun. Makna adalah sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup.

Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini berarti dan mereka yang berhasil menemukan kebahagiaan sebagai ganjarannya sekaligus terhindar dari keputusasaan.

Kedua, setiap manusia memiliki kebebasan yang hampir tak terbatas untuk menemukan sendiri makna hidupnya. Makna hidup dan sumber-sumbernya dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, khususnya pada pekerjaan dan karya bakti yang dilakukan, serta dalam keyakinan terhadap harapan dan kebenaran serta penghayatan atas keindahan, iman, dan cinta kasih.

Ketiga, setiap manusia memiliki kemampuan untuk mengambil sikap terhadap penderitaan dan peristiwa tragis yang tidak dapat dielakkan lagi yang menimpa diri sendiri dan lingkungan sekitar, setelah upaya mengatasinya telah dilakukan secara optimal tetap tak berhasil. Maksudnya, jika kita tidak mungkin mengubah suatu keadaan, sebaiknya kita mengubah sikap atas keadaan itu agar kita tidak terhanyut secara negatif oleh keadaan itu.¹⁵

¹⁵H.D Bastaman, *Logoterapi*, (Jakarta 2007) p.37-39

Asas-asas ini pada hakikatnya merupakan inti dari setiap perjuangan hidup, yakni mengusahakan agar kehidupan senantiasa berarti bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama.

b. **Konseling Logoterapi**

Konseling logoterapi digambarkan sebagai penerapan asas-asas logoterapi dalam memberikan bantuan psikologis kepada seseorang untuk menemukan, memenuhi makna serta tujuan hidupnya dengan jalan lebih menyadari sumber-sumber makna hidup, mengaktualisasi potensi diri, meningkatkan keakraban hubungan antar pribadi, berpikir dan bertindak positif, menunjukkan prestasi dan kualitas kerja optimal, mendalami nilai-nilai kehidupan serta memantapkan ibadah kepada tuhan.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwasannya konseling dengan menggunakan teknik logoterapi adalah suatu

¹⁶H.D. Bastaman, *Logoterapi* (Jakarta 2007) p.132

bantuan untuk menemukan makna dalam hidupnya untuk menerima dan ikhlas dalam menjalani kehidupannya.

Tujuan terapi pada logoterapi bertujuan untuk mereka yang memiliki kehampaan hidup untuk menemukan sendiri makna hidupnya dan mampu menetapkan tujuan hidup secara lebih jelas. Dengan penemuan itu klien akan dapat membantu dirinya sehingga bebas dari masalahnya.

c. Proses Konseling

Menurut Michel E. Cavanagh yang dikutip dari bukunya mengatakan proses konseling pada umumnya mencakup tahap-tahap yaitu: pengenalan, pengungkapan, penjajakan masalah, pembahasan bersama, evaluasi dan penyimpulan serta perubahan sikap dan perilaku.¹⁷ Setelah masa konseling berakhir tidak akan langsung dilepas begitu saja, tetapi juga

¹⁷ H.D Bastaman, *Logoterapi*, (Jakarta 2007) p.135

akan terus di pantau dan di beri tindak lanjut apabila diperlukan. Komponen pribadi dalam konseling logoterapi adalah kemampuan, potensi, dan kualitas insani dari diri klien yang di fungsikan pada proses konseling untuk meningkatkan kesadaran akan makna dan tujuan hidupnya. Selain itu, klien disadarkan juga akan rasa tanggung jawab untuk mengubah sikap dan perilakunya menjadi lebih baik lagi untuk bermanfaat bagi dirinya juga masyarakat.

d. Aplikasi Konseling Logoterapi

Terapi logo masih mengindik kepada aliran psikoanalisis, akan tetapi menganut paham eksistensialisme. Mengenai teknik konseling, digunakan semua teknik yang kiranya sesuai dengan kasus yang dihadapi.

Konseling logoterapi sama seperti konseling pada umumnya, dimana seorang konselor memberikan bantuan kepada konselinya untuk mengembangkan

dirinya. Pada tahap perkenalan dan pembinaan diawali dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi dengan semakin lama semakin membuka peluang klien merasa ada penghargaan sesama manusia, ketulusan hati, dan pelayanan sehingga dalam percakapan tersebut memberikan efek terapi pada klien, serta membuat klien mau membuka dialog mengenai masalahnya tersebut.

Pada tahap pembahasan bersama, konselor dan klien bersama-sama menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup sekalipun dalam penderitaan. Kemudian dalam tahap evaluasi atau penyimpulan, konselor mencoba memberi informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya.¹⁸

Dari penjelasan diatas, disebutkan bahwasannya aplikasi konseling menggunakan logoterapi sedikit

¹⁸H.D Bastaman, *Logoterapi*, (Jakarta 2007) p.137-141

berbeda dengan konseling menggunakan pendekatan yang lainnya. Jika konseling lain lebih cenderung membiarkan klien sepuasnya mengungkapkan masalahnya, sedangkan dengan menggunakan logoterapi klien sejak awal sudah diarahkan untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan.

e. Konsep-konsep Logoterapi dalam konseling keluarga

Di dalam konseling keluarga, konselor sebaiknya mengusahakan agar anggota keluarga menemukan makna yang baik baginya dalam hubungan interpersonal. Konselor mengungkapkan makna dari problem keluarga yang sedang terjadi. Apakah problem hubungan keluarga ini mengandung makna bagi munculnya kesadaran bahwa anggota keluarga itu memang banyak kelemahannya. Karena itu sewajarnya mereka berusaha menemukan makna lain yang sungguh-sungguh menjamin kebahagiaan keluarga.

Misalnya makna agama, dengan menjalankan syariat agama, maka orang akan menjadi tenang sehingga kecenderungan kepada godaan hawa nafsu dapat dihindari. Termasuk nafsu amarah, benci, sombong dan sifat buruk lainnya. Konselor memberikan kesempatan kepada anggota keluarga untuk memikirkan tentang masalahnya, lalu dibantu oleh konselor menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga makna tersebut dapat memberikan dorongan semangat hidup klien.¹⁹

2. Dinamika Psikologis

Dinamika adalah gerak masyarakat secara terus menerus yang menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan.²⁰ Sedangkan Psikologi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos* berarti jiwa dan ilmu. Berdasarkan gabungan kata tersebut, pengertian psikologi adalah ilmu

¹⁹Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung 2011) p.131

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta edisi ketiga 2002) p.265

pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya.²¹ Yang dimaksud lingkungan disini adalah semua orang, gejala, keadaan, barang, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar manusia.

Jadi dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa dinamika psikologis adalah suatu gerak atau perubahan dalam jiwa atau hidup seseorang yang terjadi karena suatu hal yang menekan dirinya.

3. Mertua dan Menantu

a. Pengertian mertua dan menantu

Mertua adalah sebutan untuk ibu atau bapak dari suami atau istri kita.²² Mertua menjadi hal yang sangat disegani bagi para menantu bila mereka harus tinggal serumah bersama mertua. Banyak sekali fikiran-fikiran negatif yang bermunculan ketika kita tau bahwa setelah menikah akan tinggal bersama mertua,

²¹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung 2013) p. 33

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta edisi ketiga 2002) p. 737

terutama menantu perempuan yang akan bertemu dengan mertua perempuan. Rasanya akan berbeda dan terasa canggung pada pertemuan pertama saat sudah menyangandang status sebagai istri dari anaknya.

Menantu adalah sebutan untuk seorang istri atau suami.²³ Menantu pun tidak jauh berbeda dengan sosok mertua yang terlihat pro-kontra dan banyak menjadi perbincangan masyarakat. Terkadang tidak hanya sisi baiknya saja yang terlihat, tapi ada pula sisi buruknya.

b. Kewajiban menantu terhadap mertua

Setelah menikah, kewajiban seorang istri tidak hanya kepada suaminya. Tetapi juga kepada mertuanya, sebagai menantu harus menjaga hubungan baik antara mertua dengan menantu yaitu dengan cara:

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta edisi ketiga 2002) p. 731

1. Memperlakukan Layaknya Orang Tua Sendiri

Mertua adalah orangtua dari pasangan kita yang sudah seharusnya kita hormati dan memperlakukannya seperti orangtua sendiri. Perlu diingat bahwasannya tanpa doa dan restunya kita tidak dapat menikah. Sayangi dan perlakukan mereka dengan baik, berikan kasih sayang dan perhatian serta turuti nasehatnya. Selama itu tidak menyakiti perasaan, maka cobalah untuk memahami.

2. Bersikap Baik

Mertua karena sudah menjadi orangtua kita juga, sudah seharusnya kita bersikap baik dan tidak mengucapkan kata-kata yang kasar. Ucapkanlah perkataan yang baik dan menyenangkan. Seperti terdapat dalam QS. Al-Isra: 23 yaitu :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ
 إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
 أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا
 وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”²⁴

Jelas dikatan dalam ayat tersebut bahwasannya kita harus menghormati orangtua kita, termasuk mertua yang pada hakikatnya sebagai orangtua dari pasangan kita.

²⁴Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung 2013) p.284

3. Merawatnya

Apabila mertua mu sudah tua, ataupun juga sudah sakit-sakitan maka kewajiban anda adalah merawatnya. Apabila suami sedang bekerja, bertukar peranlah dengannya untuk mengurus orangtuanya. Menjadi menantu yang baik dan rajin. Menganggap mertua sebagai orangtua sendiri. Merawatnya dengan ikhlas dan penuh kasih sayang.

4. Memperkenalkan Cucu

Apabila sudah mempunyai anak, maka sudah seharusnya anda membawa anak anda berkunjung kerumah neneknya. Selain untuk mengenalkan anak pada neneknya, juga bisa mempererat tali kekeluargaan dan kedekatan antara mertua dengan menantu. Atau jika anda tinggal satu rumah dengan mertua, maka jangan halangi mertua anda untuk berinteraksi dengan cucunya. Karena itu salah satu kebahagiaan dan

faktor keharmonisan hubungan mertua dengan menantu.

5. Memberikan Nafkah Bila Ada Rezeki

Meskipun bukan suatu kewajiban untuk memberikan nafkah kepada mertua. Tapi tidak ada salahnya juga memberikan sedikit rezeki yang kita punya untuk membantu mertua. Hal tersebut juga bisa membuat hubungan menantu dengan mertua terlihat harmonis.

6. Menjaga silaturahmi

Tidak ada salahnya untuk berkunjung kerumah mertua, atau bahkan tinggal satu rumah dengan mertua tetap harus menjaga silaturahmi di dalam rumah tersebut. Karena hal itu sangat penting untuk keharmonisan dalam keluarga tersebut.

7. Menghormati dan bertutur kata yang sopan

Sebagai seorang anak dan menantu adalah kewajiban kita untuk menghormati dan bertutur

kata yang sopan kepada orangtua. Janganlah bersikap seenaknya, karena mertua pun akan menganggap menantu sebagai anaknya sendiri. Sebab, tidak ada orangtua yang tega melihat anaknya kesusahan.

8. Menuruti nasehatnya dalam hal kebaikan

Jangan bersikap egois dan merasa bahwa dirinya yang paling benar. Karena setiap manusia pasti ada salahnya dan membutuhkan saran juga nasehat dari manusia lainnya. Dan sebagai menantu, alangkah baiknya mendengarkan nasehat mertua karena pada dasarnya, mereka hidup lebih dulu di banding kita yang pengalaman hidupnya belum seberapa.

9. Membiarkan suami berbakti kepada orangtuanya

Janganlah merasa cemburu ketika suami berbicara atau membelikan sesuatu kepada orangtuanya. Karena itu sudah kewajiban anak terhadap orangtuanya, lagi pula kedudukan

orangtua tetap diatas apapun meskipun anaknya sudah memiliki keluarga sendiri. Apalagi tanggung jawab seorang anak laki-laki adalah ibunya. Maka dari itu, sebagai menantu anda harus memahami dan mengerti kondisi suami dan keluarganya.

10. Mendekatkan hubungan mertua dengan keluarga sendiri.

Kewajiban yang terakhir adalah mendekatkan hubungan mertua dengan keluarga kita. Termasuk ke orangtua kita, agar tidak terjadi kesenjangan. Dan juga untuk mempererat tali kekeluargaan antara kedua belah pihak.²⁵

c. Kewajiban Mertua terhadap Menantu

1. Menyayangi menantu layaknya anak sendiri

Apabila seorang menantu harus menghormati dan menyayangi mertua layaknya orangtua sendiri, begitupula dengan mertua yang

²⁵Jurnal kewajiban menantu dan mertua, <https://dalamislam.com/info-islami/kewajiban-menantu-wanita-terhadap-mertua>

harus menganggap dan menyayangi menantu layaknya anak sendiri. Terasa lebih adil dan jauh dari kata salah paham yang selalu menimbulkan konflik di antara keduanya.

2. Menghargai menantunya

Sebagai seorang mertua janganlah merasa paling benar dan paling tinggi kedudukannya. Karena di mata Allah SWT, sama-sama hambanya. Sedari itu, seorang mertua harus menghargai menantunya apabila sedang berdiskusi ataupun melakukan hal lainnya. Jangan semena-mena harus mengikuti aturan yang dibuat, lalu menantu hanya boleh mengikutinya saja.

3. Memberikan ruang kepada anak dan menantunya

Sebagai seorang mertua sudah seharusnya mengerti tentang rumah tangga dan pernikahan. Memberikan ruang untuk anak dan istrinya adalah hal yang harus di perhatikan, bukannya selalu ikut campur urusan rumah tangga mereka. Karena itu

bukan ranahnya, meski mertua adalah orang tua sendiri, dan merasa tidak percaya melepas anaknya hidup mandiri dengan istrinya. Tetapi sebagai seorang mertua harus tetap percayakan anaknya untuk bisa mandiri.

4. Menghormati keputusan anak dan menantunya

Mertua harus memahami dan menghormati keputusan anak dan menantunya, selagi itu tidak bertentangan dengan syariat islam. Maka mertua boleh menerima keputusan tersebut.

5. Menjalin silaturahmi dari keluarga menantu

Menjalin silaturahmi itu penting karena dengan kita bersilaturahmi kepada besan atau keluarga dari menantu kita, kita akan mengetahui dan lebih memahami karakteristik menantu kita dari sanak saudaranya. Serta dapat menjauhkan konflik antara mertua dengan menantu.

6. Mencari tau apa kesukaan dari menantunya

Tidak ada salahnya mertua mengajak berbicara menantunya, karena dengan begitu mertua lebih tau apa yang diinginkan menantunya. Dan menantunya pun merasa nyaman serta merasa di sayang oleh mertua.

7. Perhatian terhadap menantu

Sebagaimana orang tua kandung, mertua juga harus memperhatikan kondisi menantunya, apakah ia terlihat baik-baik saja atau tidak. Dengan cara inilah, menantu akan merasa lebih di perhatikan dan di sayangi mertua layaknya anak sendiri.

8. Tidak membedakan antara menantu dengan anak kandungnya

Tidak membedakan anak sendiri dengan menantu adalah ciri dari mertua yang baik. Dengan menerima pilihan anaknya, mertua harus ikut menerima dan tidak membedakan anak

dengan isterinya. Ini adalah solusi agar menantu tidak merasa minder saat bertemu dengan mertuanya.

9. Tidak boleh membandingkan menantu yang satu dengan yang lainnya

Menantu sama saja dengan anak kita, walaupun mereka berbeda tapi tetap saja di mata Allah semua sama. Dan sebagai mertua tidak boleh membedakan menantunya, walaupun pekerjaan dan status mereka tidaklah sama. Anggaplah semua seperti anak kandung, perlakukan dengan baik agar tidak ada kecemburuan satu dengan lainnya.

10. Tidak membicarakan aib menantunya kepada orang lain

Seorang mertua yang baik tidak akan membicarakan keburukan menantunya kepada orang lain. Hal itu sama saja membongkar ketidakharmonisan antara menantu dengan mertua.

Sekalipun perbuatan menantunya itu buruk, tetap harus dijaga rapat-rapat aib nya, agar tidak menyakiti hati menantunya.²⁶

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari ilmu sosiologi dan antropologi yang diadaptasi kedalam ruang pendidikan.²⁷

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu:

1. Subjek atau Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah empat orang ibu mertua di lingkungan Perumnas 1 Karawaci Kota Tangerang yang memiliki masalah dengan menantunya. Kemudian objek penelitian ini adalah

²⁶ Jurnal kewajiban mertua kepada terhadap menantu, <https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/adab-mertua-terhadap-menantu>

²⁷Emzir, Metodologi penelitian kualitatif : Analisis data, (Jakarta 2012) p.2

tentang masalah dinamika psikologis mertua yang tinggal satu rumah dengan menantu.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perumnas 1 Kota Tangerang, Perumnas merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang berbentuk perusahaan umum (perum) dimana keseluruhan sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Perumnas didirikan sebagai solusi pemerintah dalam menyediakan perumahan yang layak bagi masyarakat menengah ke bawah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti secara langsung mendatangi rumah narasumber untuk mendapatkan informasi yang nyata.

b. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan. Atau bisa juga disebut sebagai meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti.²⁸

Dari wawancara tersebut kita akan mendapatkan informasi lebih mengenai masalah yang sedang dihadapi klien.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data atau berkas dari hasil penelitian sebagai penguat data dan informasi yang telah diperoleh.

H. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini menjadi lebih sistematis, maka tata uraian terbagi menjadi lima bab dengan susunan sebagai berikut:

²⁸Emzir, *Metodologi penelitian kualitatif : Analisis data*, (Jakarta 2012) p.50

Bab 1 Pendahuluan. Bab ini adalah suatu pengantar sebelum masuk ke bab pembahasan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, studi pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Profil Narasumber dan Profil Daerah Setempat. Bab ini menjelaskan tentang profil Kelurahan Karawaci Baru yang mencakup letak geografis, pendidikan, sosial keagamaan, ekonomi, dan pekerjaan masyarakatnya. Kemudian menjelaskan tentang Profil Narasumber.

Bab 3 Masalah yang dihadapi mertua dengan menantu. Bab ini menjelaskan tentang problem atau masalah yang dihadapi narasumber dengan menantunya, sehingga terjadilah kerenggangan hubungan antara menantu dengan mertua.

Bab 4 Analisis Teknik Pendekatan Logoterapi Pada Mertua Yang Tinggal Serumah Dengan Menantu. Bab ini membahas tentang teknik Pendekatan Logoterapi yang digunakan dalam mengatasi dinamika psikologis mertua yang tinggal

serumah dengan menantu, hasil dari pendekatan logoterapi dan juga hambatan apa saja yang terjadi saat penelitian.

Bab 5 penutup. Bab penutup ini mencakup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, serta saran mengenai tujuan dan manfaat yang penulis sampaikan dalam skripsi ini.

BAB II

KONDISI LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL RESPONDEN DAN PROFIL RESPONDEN

A. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Responden

Wilayah Kelurahan Karawaci Baru adalah daerah Perumahan/Rumah tinggal dengan penduduknya yang terdiri dari berbagai jenis etnis dan mempunyai mata pencaharian tidak tergantung kepada alam namun kebanyakan bergerak dibidang usaha/perdagangan, jasa, dan Pemerintahan. Berdasarkan hal tersebut diatas Kelurahan sebagai unsur Pelaksana Kewenangan Pemerintah dibawah Camat mempunyai tugas pokok dan fungsi dalam menunjang kegiatan Pembangunan Sosial Ekonomi masyarakat (Keputusan Walikota Tangerang (Nomor 90 Tahun 2014) tentang Organisasi dan Tata Kerja Kelurahan, namun dalam realitasnya belum tercapai optimal. Hal tersebut perlu peningkatan terhadap aparatur/pegawai yang profesional sesuai semangat Otonomi Daerah terutama bagi Kelurahan Karawaci Baru sebagai ujung tombak dalam melayani masyarakat.

Kelurahan Karawaci Baru adalah Kelurahan Ibu Kota Kecamatan Karawaci dengan **Luas Wilayah \pm 52 Ha** yang sebagian besar adalah wilayah Perumahan Perumnas I, Kelurahan Karawaci Baru terletak di sebelah Barat Kota Tangerang dengan Batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Cimone
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Nusa Jaya
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan
Cibodasari Kecamatan Cibodas
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Cibodas
Kecamatan Cibodas.²⁹

Dengan luas wilayah kurang lebih 100,023.35 dan dengan jumlah penduduk setiap RW berbeda-beda. Kelurahan Karawaci Baru terbagi menjadi 10 RW (Rukun Warga) yang total keseluruhan penduduknya dari RW 1-10 ada 11,648.00 jiwa dengan jumlah KK 3,425.00 dan jumlah rumah yang ada sekitar 2,338.00 rumah. Tingkat pendidikan yang ada di kelurahan Karawaci Baru paling tinggi yaitu lulusan SMA dengan jumlah

²⁹Arsip Kelurahan Karawaci Baru. Jumat, 22 Juni 2018, pukul 11 siang.

2,498.00 orang. Agama mayoritas yang ada di Kelurahan Karawaci Baru yaitu agama Islam dengan jumlah 10,052.00 orang. Rata-rata pekerjaan masyarakat Karawaci Baru yaitu seorang pekerja swasta dengan total 2,230.00 orang.³⁰

Perumnas 1 Karawaci adalah perumahan biasa yang sudah ada sejak lama. Masuk kedalam kawasan Kota Tangerang dengan jumlah penduduk yang banyak. Jalan yang berada di kawasan Perum rata-rata memiliki gang atau blok yang sempit, atau hanya muat satu kendaraan roda empat saja. Sebelum menjadi perumahan dan sekolah, perumnas merupakan rawa atau danau.

Karena semakin kesini zaman semakin maju dan berubah, rawa dan danau tersebut berubah menjadi perumahan. Yang pada awalnya perumahan biasa dengan tipe 21 di rombak sesuai keinginan para pembelinya. Dengan latar pendidikan yang beragam, juga daerah Perumnas 1 merupakan daerah terluas dari Perumnas lainnya. Tidak hanya perumahan saja, namun ada gedung-gedung sekolah, kantor polisi, kantor pos dan pelayanan

³⁰ROAD MAP Kelurahan Karawaci Baru, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang Tahun 2018.

masyarakat lainnya. Menjadikan Perumnas semakin ramai setiap harinya.

Kondisi sosial keagamaan di perumnas karawaci terbilang cukup baik, walaupun terdiri dari berbagai macam suku, etnis dan agama yang ada, warga perumnas dapat hidup rukun dan sejahtera. Meskipun mayoritas muslim, namun diluar dari agama Islam pun banyak dan hidup berdampingan dengan warga muslim lainnya. Mereka merasa tidak mengganggu dan terganggu. Meskipun di daerah perumnas ini bagi yang muslim selalu mengadakan pengajian rutin keliling rumah, dan untuk yang non muslim terkadang beribadah di dalam rumah.

Dilihat dari sisi sarana keagamaan diperumahan ini terdapat sarana keagamaan antara lain: masjid dan musholla hampir disetiap gang, tetapi keberadaannya tidak mengganggu bagi kalangan non muslim yang tempat tinggalnya berdekatan dengan gang tersebut. Sementara dilihat dari sisi perekonomian di perumnas ini pun beragam. Ada yang menengah ke atas dan menengah ke bawah. Antara lain ada yang bekerja sebagai PNS,

ada pula yang bekerja di pabrik-pabrik karena di daerah Tangerang terdapat banyak pabrik.

Dalam perkembangannya, karena zaman sudah semakin canggih banyak sekali warga atau anak muda lebih tepatnya yang beralih profesi mencari rezeki dengan mendaftarkan diri sebagai *driver* transportasi online yang sedang marak-maraknya melayani masyarakat dengan cepat dan nyaman. Namun tak banyak juga masih setia menjadi *driver* angkutan umum. Bahkan banyak juga pendatang dari luar daerah Kota Tangerang khususnya yang meraup keuntungan di Perumnas. Mereka berjualan dan bersaing sehat dengan pedagang lainnya yang memang tinggal di Perumnas 1.

Walaupun perumnas termasuk kedalam daerah tinggal Kota Tangerang, akan tetapi didalamnya masih terdapat daerah-daerah kumuh. Terdapat banyak gang dan tak lupa juga dengan kontrakan-kontrakan. Hal ini dikarenakan dengan biaya tanah yang sudah cukup tinggi per meternya, sehingga membuat para

pendatang kesusahan mencari tanah atau rumah siap huni di wilayah tersebut.³¹

B. Profil Responden

1. Responden AN

AN seorang *single parent* berusia 67 tahun, ibu dari satu orang anak dan seorang nenek dari 2 orang cucu. AN tinggal di perumahan biasa dengan latar belakang seorang pensiunan PNS Angkatan Darat. Sehari-harinya setelah AN pensiun, hanya mengurus rumah yang ia tinggali bersama anak dan adiknya dan juga menjadi Ibu Rumah Tangga. Rumah tersebut di huni oleh tiga kepala keluarga (KK). Beliau tinggal dengan menantu dan anaknya sudah 7 tahun. Kesehariannya setelah AN pensiun adalah mengurus rumah seperti memasak, kadang membersihkan rumah, terkadang menyuci pakaian anak dan menantunya serta keluarga dalam satu rumah tersebut.

AN menghidupi keluarganya menggunakan hasil uang dari pensiunannya tersebut. Sejak kecil AN sudah

³¹UB, Wawancara, 18 Agustus 2018, Pukul 11.00 WIB

dibiasakan untuk hidup mandiri, meskipun saat kecil AN ikut dengan tantenya untuk sekolah dan mengurus keponakan-keponakannya. Sejak kecil AN sudah merasakan kepedihan hidup, dimulai dari meninggalnya ibunya hingga saat ini.

AN tidak mau bergantung kepada orang lain, terlebih kepada anaknya sendiri. Meskipun AN sampai saat ini masih tinggal dengan anaknya, namun rumah yang ia tempati adalah rumah nya sendiri. Hasil keringat dan jerih payahnya selama bekerja. Pekerjaan AN terdahulu adalah seorang perawat di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat yang berada di Jakarta. Dengan pekerjaannya tersebut, AN bisa menghidupi anak nya dan keluarga adiknya hingga saat ini.³²

2. Responden LL

LL seorang ibu rumah tangga berusia 58 tahun. Kesehariannya beliau mengurus rumah dan membuka salon di rumahnya. Beliau tinggal dengan menantu dan anaknya sudah 10 tahun lamanya di rumahnya sendiri yang sederhana.

³²AN, Wawancara oleh Zakia, Tangerang, Minggu 15 Juli 2018.

LL seorang ibu dari 3 orang anak dan 4 orang cucu ini pada awalnya seorang janda, namun setelah 3 tahun suaminya meninggal LL menikah lagi dengan seorang duda. Namun, LL tidak tinggal serumah dengan suaminya. Dahulu LL tinggal bersama dengan kedua menantunya, namun karena kecemburuan antara menantu satu dengan lainnya LL menyuruh anaknya untuk tinggal terpisah.

Setelah 2 tahun berpisah dengan anak-anaknya, LL kembali tinggal satu rumah dengan anak kedunya dan menantunya. Sudah 10 tahun lamanya hingga sekarang LL satu rumah dengan anak dan menantunya tersebut. Keseharian LL selain membuka salon sederhana dirumahnya, LL juga sering pulang pergi ke rumah suaminya untuk sekedar menengok dan membawakan makanan. Letak rumah suaminya terbilang lumayan jauh karena harus menggunakan angkutan umum. Selain itu, kegiatan LL sama saja seperti ibu-ibu pada umumnya yaitu mengaji dan mengurus rumah.³³

³³LL, Wawancara oleh Zakia, Tangerang, Minggu 1 Juli 2018

3. Responden NY

NY seorang ibu rumah tangga berusia 61 tahun. Seorang ibu dari satu orang anak dan satu orang cucu. Kesehariannya selain mengurus rumah beliau juga mengurus suaminya yang sering sakit-sakitan. NY adalah seorang istri dari seorang pensiunan polisi. Suaminya telah pensiun dan hanya dirumah saja menikmati masa tuanya bersama NY. NY terbilang susah untuk keluar dari rumah, karena sang suami yang sendirian di rumah dan sering kambuh penyakitnya membuat NY tidak bisa berlama-lama diluar rumah.

Meskipun begitu, NY tetaplah menjalani kehidupannya dengan nyaman. Masih sama seperti ibu-ibu pada umumnya yang mengurus suami dan rumah, NY tetap mengikuti pengajian rutin atau keliling ke setiap rumah yang diadakan di perumahannya. Walaupun ketika selesai acara tersebut, NY harus segera pulang kerumahnya. NY sudah tidak tinggal dengan menantunya dikarenakan kesalah pahaman yang terjadi dengan menantunya. Walaupun NY

tidak lagi serumah dengan menantunya, tetapi NY masih tinggal serumah dengan anaknya, untuk berjaga-jaga jikalau penyakit suaminya kambuh bisa langsung dilarikan kerumah sakit terdekat.³⁴

4. Responden NN

NN seorang ibu rumah tangga berusia 53 tahun. NN merupakan seorang *single parent* dari 4 orang anak dan nenek dari 4 orang cucu. Kesehariannya NN selain sebagai ibu rumah tangga juga bekerja serabutan. Seperti mengurus badan, patah tulang, dan bekerja apa saja yang bisa beliau kerjakan dan halal. Beliau seorang pekerja keras, tinggal dirumah hanya berdua dengan anak bungsunya yang masih bersekolah SMA, suami NN entah dimana keberadaannya karena satu dan lain hal.

Pada awalnya NN hanya tinggal dengan anak bungsunya yang masih bersekolah, ketiga anak yang lainnya sudah menikah dan mempunyai kehidupannya masing-masing. NN pun bercerita bahwa anak sulungnya itu pernah

³⁴NY, Wawancara oleh Zakia, Tangerang, Senin 9 Juli 2018

hilang tiga tahun lamanya tidak ada kabar dan tidak tau dimana keberadaannya. Dahulu saat masih bersekolah, anak sulungnya tersebut termasuk anak yang baik dan sopan kepada orangtua. Namun setelah lulus sekolah dan mendapatkan pekerjaan, anaknya menjadi berubah tidak baik dan sopan lagi kepada orangtua.

NN pun tidak mempermasalahkan apabila anaknya berubah seperti itu yang terpenting etikanya tetap baik. Namun NN salah duga, anak sulungnya tersebut menjadi pribadi yang jauh dari kata baik dan sopan. Setelah mempunyai uang sendiri hasil kerjanya, anaknya tersebut tidak pernah memberi sedikitpun uang hasil jerih payahnya kepada orangtuanya untuk sekedar membalas budi dan jasa ibunya tersebut.

Anak sulung NN sempat pergi dari rumah selama tiga tahun lamanya, NN sudah berusaha untuk mencari anaknya namun tetap tidak tau keberadaannya dan setelah menghilang selama tiga tahun, anak sulung NN kembali ke rumah dengan keadaan sudah menikah dan membawa

suaminya. Terlebih anak sulungnya sedang hamil anak kedua. NN pun tidak mengetahui kapan anaknya menikah dan selama ini berada dimana karena ketika anaknya pulang, tidak menjelaskan apapun. Hanya mengatakan ia menikah dengan restu ayahnya yang tak lain suami NN yang juga tak tau keberadaannya dimana sampai saat ini.³⁵

³⁵NN, Wawancara oleh Zakia, Tangerang, Kamis 12 Juli 2018

BAB III

MASALAH YANG DIHADAPI MERTUA YANG TINGGAL SERUMAH DENGAN MENANTU

A. Faktor Ekonomi

Peneliti mengambil *sample* sebanyak 4 orang ibu mertua yang sudah bersedia di wawancarai dengan permasalahan yang mereka hadapi dengan menantunya pun berbeda-beda, termasuk bagaimana cara mereka menghadapinya. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kerenggangan yang terjadi di antara mertua dan menantu.

Berikut adalah masalah yang di akibatkan dari faktor ekonomi yang ditemukan pada responden yang peneliti lakukan:

1. Responden NN

NN adalah seorang wanita yang terlahir dari keluarga yang amat sederhana hidupnya. Dari kecil NN sudah dibiasakan untuk mandiri dan mengerti dengan kehidupannya yang serba kekurangan. Hingga NN dewasa

dan harus puas hanya dengan mengenyam pendidikan terakhirnya yaitu Sekolah Dasar.

Meskipun kehidupannya sangat sederhana, NN mempunyai impian agar anak-anaknya tidak merasakan apa yang ia rasakan. Syukur tiada henti ia panjatkan kepada pencipta alam semesta, karena doa dan harapannya dikabulkan.

NN mempunyai empat orang anak, ia merawat dan membesarkan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang serta memiliki kepribadian yang mandiri. Hingga suatu ketika keadaan anak-anaknya sudah beranjak dewasa dan sudah mengerti dunia kerja, membuat satu luka di hati NN yaitu ketika anak keduanya seorang gadis cantik yang ia sayangi sama seperti anak-anaknya yang lain, menorehkan luka yang teramat dalam kepada NN.

NN merasa tertekan batinnya dan terluka teramat dalam kepada anaknya, karena satu permasalahan kecil hingga membuat ia dan anaknya harus bersitegang setiap harinya. Hingga suatu hari, anak gadisnya pergi dari

rumah selama tiga tahun lamanya dan tidak memberikan sedikitpun kabar keberadaannya kepada NN.

NN cemas dan khawatir, namun NN meyakinkan dirinya bahwa diluar sana anaknya baik-baik saja dan mencari kehidupan barunya dengan bekerja. NN selalu mendoakan anaknya agar selalu dalam lindungan-Nya.

Setelah tiga tahun anak gadisnya pergi, akhirnya kembali kerumah dengan status yang sudah tak lagi sendiri. Anak NN kembali kerumah dengan membawa satu orang anak kecil dan seorang laki-laki yang ia jelaskan bahwa mereka adalah anak dan suaminya. NN merasa terkejut dengan pengakuan tersebut, sempat NN berfikir anaknya selama ini terjerumus kedalam kehidupan yang sesat namun anaknya menyangkal dan memberikan penjelasan.

NN beserta anak, cucu, dan menantunya tinggal dalam satu rumah yang sama. Anak dan menantunya bekerja di sebuah pabrik yang masih berada di dalam kota Tangerang. Hingga satu hari dimana sebuah kejadian yang

teramat menyakitkan datang dari anak dan menantunya. Selama anaknya kembali kerumah NN mengira anaknya sudah berubah karena sudah menjadi seorang istri dan seorang ibu.

Dugaan NN pun meleset, anaknya semakin buruk kelakuannya ditambah dengan dukungan dari menantunya yang juga ikut serta membuat luka di hati NN. Ia di usir dari rumahnya sendiri oleh anak dan menantunya karena masalah kecil yang menurut NN pun ini adalah suatu yang sepele.

NN diusir dari rumah nya sendiri oleh anak dan menantunya dengan kejam. Setelah bersitegang, NN diusir dari rumahnya sendiri dan sekarang tinggal di sebuah kontrakan yang tak jauh dari rumahnya. NN merasa kecewa dan sakit batinnya diperlakukan sedemikian kejam oleh anak dan menantunya.

NN berharap kepada menantunya bisa membimbing anaknya agar bisa menghormati orangtua dan menyayangnya selayaknya NN menyayangi dan

mengasihi anaknya. Namun yang NN dapatkan adalah sebuah perlakuan kejam. NN hanya bisa pasrah dengan keadaannya sekarang, ia hanya mendoakan yang terbaik buat anaknya juga membiarkan anaknya tinggal dirumahnya, agar tak ada lagi kemarahan dan ketegangan yang terjadi antara NN anaknya juga menantunya.³⁶

B. Faktor Sosial dan Budaya

Berikut adalah masalah pada faktor sosial dan budaya yang ditemukan pada Responden yang peneliti lakukan:

1. Responden NN

NN merupakan seorang ibu rumah tangga dan juga orangtua tunggal untuk ke empat anaknya. NN mulai merasakan kenakalan pada anak gadis nya ketika anaknya sudah beranjak dewasa dan sudah tahu tentang mencari uang. Anaknya menjadi tidak peduli dengan kondisi orangtua juga keluarganya yang sangat sederhana dan juga pas-pasan. NN dan anaknya seringkali bertengkar hanya karena masalah

³⁶NN, Wawancara oleh Zakia, Tangerang, Rabu 1 Agustus 2018

uang. NN sering meminjam uang kepada anaknya yang kedua untuk uang saku adiknya yang masih duduk di bangku sekolah menengah atas.

Karena pekerjaan NN yang serabutan dan tidak menentu, kadang NN merasa perlu meminjam uang anaknya untuk biaya saku anak bungsunya yang masih bersekolah atau sekedar membeli bahan makanan untuk dimasak. Namun karena anaknya sudah berubah dan mengerti dengan keadaan tersebut, seolah anaknya merasa bahwa ibunya selalu meminta uang kepadanya.

Terlebih menantu NN yang selalu membantu anaknya untuk memarahi NN dan tidak menolong sedikitpun ketika NN dan anaknya sedang bersitegang. Hingga suatu ketika salah satu tertangga dekat NN yang selalu mendengar keributan dari rumah NN pun berusaha untuk menasehati anak dan menantu NN untuk tidak berbuat kejam kepada NN.

Namun nasehat tersebut diabaikan begitu saja dan tetap mengusir NN dari rumahnya sendiri.³⁷

2. Responden LL

LL adalah seorang ibu rumah tangga bagi anak-anaknya. LL adalah tipe mertua yang apa adanya ketika menyatakan ketidaksukaannya atau bertentangan dengan keinginannya. LL selain perannya sebagai mertua, ia juga seorang ibu rumah tangga yang mempunyai aktivitas yang lumayan padat. Ia mempunyai salon sederhana dirumahnya, ia juga seringkali pulang pergi ke rumah suaminya yang letaknya lumayan jauh dari rumahnya.

Dahulu LL tinggal satu rumah dengan kedua anak dan menantunya, namun karena satu kesalahpahaman antara LL dengan menantunya yang mengakibatkan LL harus pisah rumah dengan anak-anaknya dan juga kedua menantunya. Setelah bertahun-tahun pisah, LL kembali tinggal bersama anak dan menantunya, kali ini hanya satu anak dan satu menantu agar tidak terjadi

³⁷NN, Wawancara oleh Zakia, Tangerang, Rabu 1 Agustus 2018

kecemburuan dan kesalahpahaman yang terjadi seperti dahulu.

LL mempunyai pendirian yang kuat, ketika ada orang lain yang masuk ke dalam kehidupannya atau tinggal satu rumah dengannya maka orang tersebut harus mengikuti arus atau kebiasaan yang sudah ada di rumah tersebut. Kebiasaan yang sudah ada dan LL timbulkan di dalam rumahnya.

Dengan kebiasaan tersebut pula membuat kerenggangan hubungan LL dengan menantunya. LL merasa menantunya tidak bisa mengikuti kebiasaan yang telah ada di rumah nya. Ia merasa menantunya tidak peka terhadap lingkungan, terkhusus lingkungan rumahnya sendiri.

Pernah suatu hari ketika LL pulang dari suatu tempat dan melihat kedalam rumahnya tidak rapi dan masih kotor karena belum ada yang membersihkan, lantas LL pun berbicara didepan menantunya seraya berkata “Rumah berantakan banget” lalu dijawab oleh menantunya “ya lagian mau tinggal pisah, tidak boleh”.

Seringkali percakapan tersebut LL keluarkan dengan menantunya, harapannya agar menantunya peka dan mau membersihkan rumah selayaknya ia merawat rumahnya sendiri.

Karena LL merasa bahwa menantunya ikut tinggal di dalam rumah yang artinya harus mengikuti arus atau kebiasaan yang telah ada di rumah tersebut, serta menganggap rumahnya layaknya rumah sendiri. Namun kenyataannya, menantunya tidak sesuai dengan harapannya. Kesalahpahaman tersebut timbul karena masalah kecil, yaitu perbedaan kebiasaan dan adaptasi menantu dengan mertua yang kurang baik.³⁸

3. Responden NY

NY seorang istri dari purnawirawan polisi di kota Tangerang membuatnya harus bersikap dan mengikuti kebiasaan suaminya. NY merupakan ibu dari satu orang anak laki-laki yang sudah menikah. NY mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan.

³⁸LL, Wawancara oleh Zakia, Tangerang, Sabtu 4 Agustus 2018

Kelembutan tersebut ia dapatkan dari keluarganya yang memang berdarah sunda dan juga selalu mengajarkan kelembutan dalam mendidik keluarga. Pada suatu hari anak lelakinya meminta ijin kepada NY dan suami untuk menikahi gadis pilihan hatinya.

Pada awalnya NY berfikir bahwa gadis pilihan anaknya adalah jodoh terbaik yang Tuhan berikan untuk anaknya. Namun setelah menikah, sikap dan perilaku menantunya justru berubah. Menantunya menjadi pemalas sejak dinyatakan hamil oleh dokter kandungan dan kesibukannya hanya tidur.

NY beranggapan bahwa menantunya menjadi malas karena bawaan bayi yang dikandungnya. Karena sebelum dinyatakan hamil, menantunya tersebut rajin sekali bangun pagi dan membersihkan rumah. NY pun berkata bahwa ketika menantunya sedang hamil, semua pekerjaan rumah pun dikerjakan oleh NY karena tidak mau terjadi sesuatu dengan kandungannya.

“Saya sebagai orangtua dan juga sudah pengalaman hamil, merasa kasihan apabila menantu

mengerjakan pekerjaan rumah. Jadi saya yang membersihkan rumah, sampai nyuci baju dan sebagainya.” NY menuturkan kata hatinya ketika menantunya sedang hamil cucunya. NY tidak pernah menyuruh menantunya macam-macam, hanya ingin menantunya dapat mengurus anak dan juga cucunya nanti. Biarlah urusan rumah dan suaminya ia yang tangani.

Namun kenyataannya, menantu NY tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah seperti perempuan-perempuan pada umumnya yang diajarkan untuk mengerjakan pekerjaan rumah. NY mengetahui hal tersebut ketika ia berkunjung kerumah orangtua menantunya (besan) untuk menengok cucu keduanya yang sudah terlahir kedunia.

Kejadian ini terjadi setelah konflik kecil antara NY dengan menantunya. Suatu ketika, saat NY masih tinggal dengan menantunya. NY sedang bermain dengan cucu pertamanya yang berumur sekitar 5 tahun. NY menyuruh cucunya untuk mandi karena hari sudah memasuki sore

dengan sedikit menepuk kaki cucunya dengan sayang, naas menantunya melihat kejadian tersebut dan menganggap bahwa NY berbuat kasar kepada cucunya.

Kesalahpahaman tersebut terjadi cukup lama, hingga menantunya menuduh yang tidak baik kepada NY yang berujung menantunya meminta suaminya (anak NY) untuk diantarkan pulang kerumah orangtuanya. Perang dingin, hingga adu *argument* terjadi sampai cucu keduanya lahir ke dunia.

Setelah cucu keduanya lahir kedunia, NY dan suami menengok keadaan cucu dan menantunya di rumah besannya. Namun, NY malah mendapati satu fakta bahwa besannya telah menghasut menantunya untuk tetap tinggal di rumahnya karena apabila menantunya tinggal dirumah NY akan disuruh-suruh layaknya asisten rumah tangga.

NY merasa wajar apabila besannya meminta anaknya untuk tinggal dirumahnya, tapi tidak dengan menjelekkan NY dan suami didepan menantunya.hingga membuat menantunya menjadi terhasut dan termakan

omongan ibunya. NY tidak terima dengan perlakuan mereka kepadanya, hingga suami NY pun berkata “sudahlah mah, biarkan saja dia tinggal dengan orangtuanya. Jangan dengarkan apa katanya, toh mamah tidak pernah berbuat seperti itu kepada dia.” NY pun menuruti kata suaminya dan pulang kerumah dengan membawa anak lelakinya.

Beruntung NY memiliki anak lelaki yang sangat penurut dengan ucapan orangtua. NY memang sudah tidak tinggal dengan menantunya, tapi NY tetap tinggal dengan anak semata wayangnya. NY bukanlah tipikal mertua yang kejam, yang memisahkan anak dengan ayahnya atau memisahkan seorang istri dengan suaminya. Tetapi NY melakukan itu demi suaminya yang saat ini sering kambuh penyakitnya.

Anak NY juga menjadi *driver* transportasi online dan juga sering menunggu orderan di sebuah saung yang letaknya didepan gang rumah NY, sehingga memudahkan NY untuk memanggil anaknya apabila keadaan darurat.³⁹

³⁹NY, Wawancara oleh Zakia, Tangerang, Senin 6 Agustus 2018

4. Responden AN

AN merupakan seorang *single parent* dan seorang pensiunan perawat di rumah sakit pusat angkatan darat. AN mempunyai satu orang anak lelaki yang sudah menikah sejak beberapa tahun yang lalu.

Setelah pensiun dari pekerjaannya, kesibukan nenek dari dua orang cucu ini semakin mendekatkan diri pada Tuhan serta menjaga tubuhnya agar tetap sehat dan bugar. AN meminta anaknya untuk tetap tinggal dengannya setelah menikah.

Jauh sebelum pernikahan anaknya terlaksana, AN sudah bersitegang dengan anaknya karena calon menantunya adalah NonIs (Non Islam) dan sekarang sudah menjadi muallaf. AN sudah melarang dan seringkali bersitegang dengan anaknya, namun karena sayang kepada anaknya. Akhirnya setelah menjadi muallaf, AN merestui pernikahan mereka.

Awal menikah semua terasa baik-baik saja, sampai pada akhirnya semua berubah dan menjadi tidak baik hingga sekarang. Hubungan AN dengan menantunya

tidak harmonis, layaknya anak dengan ibunya. Sampai ketika, lahirlah cucu pertama AN yang masih sempat AN bantu urusi. Saat itu pula sudah sering terjadi konflik, hanya saja AN tidak terlalu menanggapi.

Namun ketika suda beberapa tahun setelahnya saat menantunya sedang mengandung anak kedua. Konflik sering terjadi antara AN dengan menantunya. AN pun bingung dengan perbuatan menantunya, sering kali bertanya “apa salah saya?” kepada menantunya, namun seperti tidak mendapatkan sebuah jawaban hingga sekarang.

Konflik panas, bersitegang, dan tangisan pun hadir di setiap kejadian yang AN alami bersama dengan menantunya. Menantunya yang selalu mencari-cari sebuah kesalahan agar ia bisa pergi dari rumah. Hingga saat ini, AN lebih cuek dengan perlakuan menantunya yang setiap hari semakin kejam.

Perlakuan buruk yang dilakukan menantunya tidak hanya ditunjukkan kepada AN, tetapi juga kepada seluruh orang yang berada di dalam rumah tersebut. Tak

hanya itu, para tetangga AN pun semakin hari semakin tau kelakuan dan sifat buruk yang dilakukan oleh menantu AN.

Menantu AN tidak pernah berinteraksi dengan tetangga ataupun dengan anggota keluarga AN lainnya, terkecuali ketika ada anak AN. Itupun sangat jarang sekali, karena ketika ada sanak saudara yang bertamu kerumah AN pun menantunya akan berdiam diri di dalam kamarnya.

Entah apa yang dilakukan dan difikirkan menantunya sehingga ia bisa berbuat seperti itu. Semakin hari kelakuannya semakin tidak baik dan semakin parah. Padahal AN tidak pernah menanggapi, karena AN sadar apabila ditanggapi akan membuat keadaan semakin runyam.

AN tidak pernah menuntut menantunya untuk membantunya membereskan rumah, hanya saja AN ingin menantunya tersebut menjadi seorang istri dan menantu yang baik sesuai kriterianya. Namun keinginan AN tersebut tak pernah ia ungkapkan kepada menantunya

karena menjaga hati menantunya. Tapi balasan dari menantunya tak pernah membuat AN merasa bahagia.

AN hanya menginginkan anaknya bahagia bersama istrinya dan bisa melepas anaknya hidup mandiri nanti, namun melihat sikap dan perlakuan menantunya membuat AN ragu. Karena AN hanya ingin anak dan cucunya mendapatkan kebahagiaan dan terurus dengan baik hidupnya, sehingga AN bisa dengan lega melepas anak semata wayangnya.⁴⁰

Masalah yang dihadapi setiap manusia berbeda-beda, dan masalah tersebut hadir untuk menjadi penguat diri dan menjadi jembatan bagi manusia untuk lebih dekat lagi pada sang pencipta. Termasuk salah satunya adalah masalah dalam keluarga. Hidup akan terasa bahagia apabila memiliki keluarga yang rukun dan harmonis, menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing serta mampu beradaptasi dengan baik kepada orang lain. Kesejahteraan sebuah keluarga juga dipengaruhi oleh hubungan antara mertua dengan

⁴⁰AN, Wawancara oleh Zakia, Tangerang, Kamis 2 Agustus 2018

menantu karena kedua belah pihak harus saling berinteraksi guna memiliki hubungan yang baik satu sama lainnya.

Sudah tak asing lagi jika menemukan permasalahan atau perbedaan pendapat antara menantu dengan mertua. Masalah yang di hadapi biasanya karena kesalahpahaman antara menantu dengan mertua, yang dalam artian disini menantu adalah orang lain yang masuk ke dalam kehidupan barunya bersama orang yang mengikat janji sehidup semati dengannya.

Maka dari itu yang harus diandalkan adalah kemampuan untuk beradaptasi dan menerima dengan baik menantu tersebut, dan menganggap serta memperlakukannya seperti anak sendiri. Sebagaimana Allah SWT, berfirman dalam QS. An-Nahl: 90 yaitu :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”⁴¹

Ayat diatas menerangkan bahwasannya, seorang mertua harus berlaku adil kepada menantunya begitupun sebaliknya. Dan janganlah berbuat keji sesungguhnya Allah melarang itu. Berbuat kebaikan kepada mertua merupakan suatu yang harus dilakukan. Bagaimana pun mertua dalah orangtua kita juga. Setelah ijab terucap dari mulut ayah kita yang mengatakan bahwa beliau menyerahkan kita (anaknya) kepada suami kita, maka sudah lepas tanggung jawab orangtua kepada anak perempuannya. Maka dari itu, mertua bukanlah orang asing melainkan orangtua kita juga yang dititipkan untuk menjaga dan menyayangi kita sama seperti orangtua kita sendiri.

⁴¹Kementrian Agama RI, *Ar-Rahim Al-Quran dan Terjemah*, (Bandung 2013) p.277

Perlakuan ini diperlukan untuk mengurangi bahkan meniadakan kesalahpahaman yang biasanya terjadi di dalam sebuah keluarga. Biasanya masalah yang terjadi antara mertua dengan menantu adalah karena menantu yang malas atau mertua yang terlalu bawel. Hal tersebut banyak terjadi dan tak banyak juga masalah yang terjadi lebih pelik dari sekedar malas dan bawel. Ada pula masalah yang ditemukan di masyarakat adalah sifat mertua yang pendiam dan lebih suka menyembunyikan perasaan tidak sukanya kepada orang lain atau bahkan sebaliknya yaitu dengan terang-terangan menyatakan tidak suka kepada menantunya.

BAB IV

TEKNIK LOGOTERAPI DALAM MENGATASI DINAMIKA PSIKOLOGIS MERTUA YANG TINGGAL SERUMAH DENGAN MENANTU

A. Penerapan Pendekatan Logoterapi Pada Klien

1. Responden Pertama LL

Penanganan pada Responden LL dilakukan secara berikut :

Setelah peneliti melakukan *assessment* antara peneliti dengan responden untuk menentukan tujuan berdasarkan kesepakatan bersama. Pertama, Peneliti memperkenalkan diri kepada responden dengan mencoba untuk se ramah mungkin dan menjelaskan maksud kedatangan peneliti kepada responden. Pada pertemuan pertama ini responden masih terlihat bingung dan bersikap biasa saja. Kemudian, peneliti berusaha untuk mencairkan suasana dengan *sharing* masalah perawatan wajah dan rambut berhubung responden mempunyai salon di rumahnya.

Kedua, setelah dirasa responden sudah mulai santai dan mau terbuka dengan peneliti, sedikit demi sedikit peneliti

memasukkan pertanyaan-pertanyaan seputar keluarganya termasuk hubungan dengan menantunya. LL bercerita bahwasannya LL lebih sering beradu *argument* dengan menantunya yang menurut cerita LL adalah pemalas. Hidup satu rumah namun sang menantu tidak mau mengikuti peraturan atau kebiasaan yang ada dan dilakukan dirumah tersebut.

Sampai dalam hal makanan pun, mereka masak masing-masing. LL memasak untuk keluarganya dan menantunya juga masak untuk keluarga kecilnya. Menurut LL anaknya kurang tegas sehingga istrinya tidak mau mengikuti kebiasaan di rumah dan menentang mertuanya.

LL pun menyikapi nya dengan berani, melawan ucapan menantunya yang menurutnya tidak benar. Tipikal LL adalah mertua yang ceplas-ceplos dalam berbicara, akan mengatakan suka apabila itu baik dan mengatakan tidak suka apabila itu tidak baik. Dan setelah beradu *argument* tersebut, biasanya menantu yang akan mengalah.⁴²

⁴²LL, Wawancara, Tangerang, Senin 20 agustus 2018

LL dengan menantunya sudah hidup bersama dalam satu atap selama kurang lebih 10 tahun, menurut LL menantunya sangat baik, namun yang menjadi kekurangannya hanyalah malas. Menantunya sangat malas dalam bekerja, meskipun hanya membereskan rumah. Rumah berantakan saja tidak dibersihkan oleh menantunya, hingga LL melihatnya dan berkata “Rumah berantakan banget”, menantunya pun menjawab “Mau pindah malah tidak boleh.” Dan akan dibalas lagi oleh LL hingga menantunya diam.

Kerenggangan tersebut terjadi karena LL merasa bahwa menantunya sudah tinggal dirumahnya harus mengikuti aturan dirumah tersebut, dan menganggap bahwa ini juga rumahnya. Bukan seenaknya dan membiarkan rumahnya kotor dan berantakan. Harus mempunyai kepekaan lebih kepada kebersihan rumah tersebut. Namun sampai saat ini, LL dan menantunya masih tinggal dalam satu rumah.

Hampir setiap hari LL ribut dengan menantunya hanya karena masalah kebersihan rumah. LL berkata “Rasanya capek berantem aja sama mantu, inginnya itu menantu peka dengan

lingkungan. Jangan merasa numpang, dan tidak mau menganggap rumah ini sebagai rumahnya.”⁴³

Ketiga, setelah peneliti dengan responden berkenalan dan telah memahami satu sama lainnya sehingga mendapatkan responden yang langsung terbuka dengan peneliti. Peneliti pun memberikan sedikit masukan kepada responden, dengan bahasa yang baik agar responden tidak merasa di gurui oleh peneliti.

Peneliti mengatakan kepada LL untuk tetap sabar dan juga menyayangi menantu layaknya anak sendiri. Karena bagaimanapun juga, menantu LL telah ditentukan oleh Allah SWT untuk hadir di tengah-tengah keluarga LL meskipun pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang LL harapkan.

Tetaplah bersikap baik dan menyayangi menantu layaknya anak sendiri, karena pastinya anak LL pun sedih ketika tau istri dan ibunya tidak bisa akur. Peneliti pun mengatakan kepada responden beberapa kewajiban seorang mertua kepada menantunya seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, agar LL tidak hanya mau dimengerti tetapi juga harus mengerti

⁴³LL, Wawancara, Tangerang, Rabu 22 Agustus 2018

keinginan menantunya. Tetap sabar menghadapi menantunya, dan juga memahami sifat dan karakter menantunya agar tidak terjadi konflik baik yang kecil maupun yang besar sekalipun.

Keempat, setelah peneliti memberikan sedikit motivasi selama penelitian berlangsung seperti menjelaskan kepada LL bahwasannya LL harus bersikap menghargai menantunya, dan juga mengerti tentang kondisi menantunya seperti yang sudah tertera di kewajiban seorang mertua terhadap menantu di bab sebelumnya. Setelah itu peneliti kembali menanyakan bagaimana perasaan LL terhadap menantunya setelah peneliti memberikan beberapa motivasi tersebut. Dan tanggapan LL sudah lumayan membaik, namun LL masih tetap pada pendiriannya untuk meminta menantunya peka dengan lingkungan sekitarnya, dan bisa menjadi menantu yang rajin.

2. Responden AN

Penanganan pada responden AN adalah sebagai berikut :

Pertama, di pertemuan pertama karena AN dengan peneliti adalah kerabat. Sedari itu saat peneliti datang dan menjelaskan maksud dan tujuannya, AN langsung menyetujui dan langsung

terbuka dengan peneliti. Karena memang peneliti juga sudah tau masalah yang di hadapi oleh AN, jadi peneliti dengan leluasa menanyakan masalah serta memberikan sedikit motivasi kepada AN.

Pada hari pertama peneliti datang, AN langsung bercerita mengenai kelakuan menantunya yang setiap hari semakin menjadi. Tidak ada keraguan yang terpancar saat AN menceritakan kekhawatirannya terhadap menantunya. Kekhawatiran tersebut terjadi karena ketidakharmonisan hubungan AN dengan menantunya.

Sadari awal menantunya masuk ke rumah tersebut, semuanya menjadi berbeda. Seakan menantunya lah yang menguasai rumah, masak pun masak sendiri untuk anak nya, masak nya pun tidak banyak hanya di panci kecil dan tidak terasa bumbunya. Kerap kali masakannya tidak di makan oleh sang anak karena mungkin masakan tersebut kurang rasa sehingga anaknya pun tidak mau memakannya dan akan berakhir di tempat sampah. Sedangkan AN masak untuk keluarganya.

Kemudian selain itu, AN berpendapat bahwa menantunya tersebut seperti menguasai rumahnya. Semua perabotan rumahnya pun disingkirkan bahkan hingga dibuang oleh menantunya. Ketika peneliti sedang berada di rumah AN, peneliti melihat tingkah dan kelakuan menantu AN yang tidak masuk akal, seperti membanting pintu atau bekerja dengan kasar. Padahal, tidak ada satupun di rumah tersebut yang membuat masalah. Seringkali kemarahan atau emosi menantu di luapkan kepada anaknya yang berusia 6 tahun. Dan setiap itu pula cucunya bercerita kepada neneknya apa yang diperbuat ibunya kepadanya.

Sang cucu sering bercerita apa saja yang dia alami kepada AN, habis pergi darimana pun selalu bercerita kepada AN. Dan tidak berani bercerita kepada ayahnya (anak AN) karena selalu berkata “makanya kaka nurut sama bunda.” AN menyikapinya dengan sabar, AN tidak mau mempermasalahkan itu karena menurutnya itu akan menjadi ribet, dan muncul masalah baru.

“Lebih banyak di doakan supaya sadar apa yang di perbuat adalah tindakan yang sangat salah.” Begitu penuturan AN.⁴⁴

Tak hanya kepada cucunya, perlakuan tidak menyenangkan tersebut juga di lakukan menantunya kepada seluruh anggota keluarga. Pernah pula ketika AN sedang memasak di dapur atau di dalam kamar mandi, lampu dapur sengaja dimatikan oleh menantunya. AN dan anggota keluarga lainnya mencoba menerima bahkan membiarkan saja perlakuannya tersebut. Namun semakin lama semakin menjadi perlakuannya hingga tidak menganggap ada semua anggota keluarga dirumah tersebut. Hingga kelakuannya seperti dirinya lah nyonya dirumah tersebut, yang lain hanya menumpang.

Di pertemuan kedua, AN kembali meneruskan cerita mengenai masalah yang ia alami dengan menantunya. AN beranggapan bahwa menantunya itu cemburu terhadap dirinya dan keluarganya. Kecemburuan tersebut terlihat sangat jelas, karena ketika suami atau anak AN berbicara dengan anggota keluarga lainnya di ruang tengah sambil menonton tv yang dulu

⁴⁴AN, Wawancara oleh Zakia, Tangerang, Kamis 5 juli 2018

sering dilakukan bersama, sekarang jarang terjadi dan lebih melakukan hal apapun di dalam kamarnya. Tidak mengizinkan anggota keluarga lainnya termasuk AN sendiri untuk ikut bersama dalam satu mobil dengannya. Wajahnya akan selalu ditekek dan akan selalu cuek.

Kelakuan tersebut yang membuat AN bingung dibuatnya. Hingga bertanya apa ada yang salah dengan dirinya, hingga bisa seperti ini dan kelakuannya semakin menjadi. Meskipun begitu, AN masih tinggal satu rumah dengan menantu dan anaknya yang masih menunggu pembangunan rumah anaknya selesai untuk segera ditempati.

Tak hanya masalah-masalah itu saja, menantu AN pernah bercerita kepada orangtua murid di sekolah anaknya bahwa suaminya yang membiayai seluruh anggota keluarganya. Bahkan ketika AN berangkat haji pun, itu biayanya anaknya. Padahal itu tidaklah benar, AN mempunyai gaji sendiri yang sudah ia tabung sejak ia masih aktif bekerja. Sehingga ketika ia pensiun, AN dapat menghidupi dirinya tanpa bantuan dari anaknya.

Sudah kewajiban seorang anak kepada orangtua untuk memberikan sedikit hasil jerih payahnya. Walaupun itu tidak sama sekali dapat menggantikan kasih sayang serta jerih payah NN dalam membesarkan anaknya sendirian. Entah mengapa, menantu AN seperti tidak mengerti akan hal itu. Ia justru mengatakan sebaliknya, bahwa segala keperluan rumah AN dibiayai oleh suaminya atau anak AN.

Pada kenyataannya, AN menghidupi keluarganya dengan uangnya sendiri, karena ia merasa mempunyai gaji. AN mencoba untuk sabar, walaupun AN sudah sangat geram dengan kelakuan menantunya tersebut. AN merasa menantunya tidak memiliki *attitude* yang baik. Karena sudah sering terbukti dengan kelakuan menantunya yang tidak takut dan tidak pernah hormat kepada siapapun termasuk AN mertuanya.

Ketiga, setelah di pertemuan sebelumnya AN telah menceritakan kondisi hubungan AN dengan menantunya, peneliti pun pernah merasakan apa yang AN rasakan. Kemudian peneliti berusaha untuk membuat AN tidak menanggapi masalah-masalah yang menantunya buat. Membiarkan kelakuan menantunya,

karena semakin AN ladeni maka semakin gencar pula menantunya berbuat yang tidak mengenakkan. Dan AN terus menguatkan dirinya dengan sabar dan selalu berdoa kepada Allah SWT agar menantunya mendapatkan hidayah.

Dengan begitu, AN dapat menikmati masa tuanya dengan bahagia tanpa harus mengurus kelakuan menantunya yang setiap hari semakin menjadi. Biarlah AN hidup dengan tenang, karena hanya dengan sabar dan dekat pada Allah SWT, AN dapat menjalani hidupnya dengan tenang. Tidak mengurus menantunya yang memang tidak mau sopan dan tidak pernah mau hormat kepada AN.⁴⁵

Keempat, setelah peneliti memberikan penguatan dan motivasi kepada AN. Peneliti kembali mendatangi AN dan menanyakan bagaimana keadaan AN saat ini setelah mendapatkan teknik logoterapi yang diberikan oleh peneliti. AN merasa lebih tenang dan lebih cuek dengan perilaku yang menantunya lakukan, saat ini AN hanya akan mengurus dan

⁴⁵AN, Wawancara, 10 Juli 2018, pukul 19.00

lebih fokus kepada cucu nya saja yang memang membutuhkan perhatian dan kasih sayang darinya.

3. Responden NY

Penanganan responden NY adalah sebagai berikut :

Pertama, ketika pertama kali peneliti mendatangi NY sambutan yang didapat adalah kelembutan dan senyuman. Dengan senyuman NY mendengarkan penjelasan dari peneliti yang menjelaskan maksud dan tujuan peneliti meminta NY untuk menjadi responden. Setelah mendapat persetujuan dari NY, peneliti mulai menggali informasi terlebih dahulu mengenai kondisi keluarga NY sekarang ini.

Kedua, setelah mengetahui informasi mengenai kondisi keluarga NY, peneliti pun melanjutkan untuk menanyakan perihal hubungannya dengan menantunya. Sebelum tinggal dengan menantunya, NY sudah memberi tahu bahwa di rumah ini ada kebiasaan yang harus dijalani. NY adalah tipikal mertua yang pengertian, memberitahukan kepada menantunya makanan kesukaan anaknya, dan hanya mengurus urusan rumah tangganya saja.

Namun semua berubah saat menantunya sedang mengandung cucunya. Menantu NY tidak bisa mengikuti arus yang ada di rumah tersebut atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di rumah tersebut. Tidak bisa lagi untuk bangun pagi, tidak mau di atur dan setiap minggu selalu pulang kerumah orangtuanya. Beruntungnya anak NY sangat sayang dan nurut dengan perkataan orangtua.⁴⁶

Pertengkaran yang terjadi hanyalah sebuah kesalahpahaman dan masalah kecil yang sebenarnya di besar-besarkan, namun sang menantu yang dahulunya sangat manja dan tidak pernah di suruh bekerja oleh orangtuanya, ketika tinggal di rumah mertua ia merasa di suruh-suruh seperti pembantu.

NY pun menyikapinya dengan sabar, mungkin sudah karakternya seperti itu. Namun, NY tetap kesal dengan kelakuan menantunya tersebut yang seperti tidak menghormati dirinya dan suaminya sebagai orangtua. Menantu NY pernah marah dengan NY karena kesalahpahaman yang seharusnya tidak menjadi panjang dan rumit. NY sedang menjaga cucunya bermain, dan

⁴⁶NY, Wawancara, 2 Juli 2018, pukul 15.00

kemudian NY menyuruh cucunya untuk mandi seraya memukul sayang kaki cucunya. Pukulan tersebut bukanlah pukulan amarah atau emosi, tapi lebih kepada gemas karena tubuh cucunya yang gembul. Namun menantunya malah menganggap perbuatan NY tersebut sebagai pelampiasan emosinya.

Menantu NY melihat dan seketika marah tidak terima anaknya diperlakukan seperti itu. Padahal, cucunya pun tidak menangis dan protes kesakitan dengan perlakuan NY. Dari kejadian tersebut, menantu NY meminta kepada suaminya untuk mengantarkan pulang kerumah orangtuanya dan berkata ingin tinggal dirumah orangtuanya saja. Dirumah NY juga seperti pembantu di suruh-suruh oleh NY. Padahal dari penuturan NY, ketika menantunya sedang mengandung, NY menyuruhnya istirahat saja dan mengerjakan pekerjaan yang ringan saja. Bahkan untuk menyuci, memasak dan membersihkan rumah dilakukan oleh NY. Agar menantunya tidak kelelahan dan berdampak buruk pada cucu yang ada dalam kandungan menantunya.⁴⁷

⁴⁷NY, Wawancara oleh Zakia, 2 Juli 2018, pukul 15.00

Ketika NY dan suami berkunjung kerumah besannya, atau orangtua menantunya. Saat itu menantunya sudah melahirkan cucunya yang kedua, NY menemukan fakta bahwa menantunya bisa berfikiran seperti itu, karena ucapan besannya yang menyuruh menantunya tinggal dirumahnya saja dan tidak pernah mengajarkan untuk membersihkan rumah layaknya seorang ibu rumah tangga kepada menantunya tersebut. Dan sampai saat ini, NY tidak lagi tinggal satu rumah dengan menantunya.⁴⁸

Ketiga, setelah mendapatkan informasi mengenai masalah yang NY alami, peneliti pun memberikan penguatan dan motivasi kepada NY. Peneliti mengatakan kepada NY untuk terus sabar menghadapi sikap menantunya yang menurut NY sangat kekanakan. Namun begitu dia tetaplah menantu NY dan istri dari anaknya, peneliti menyarankan NY untuk tidak menyimpan dendam dan amarah karena akan berpengaruh ke dalam kehidupan NY yang selalu dirundung amarah apabila bertemu dengan menantunya.

⁴⁸NY, Wawancara oleh Zakia, 9 juli 2018, pukul 10.00

Mengingat tuduhan yang diberikan menantunya terhadap NY membuat NY marah, dan selalu kesal apabila berhadapan dengan menantunya. Akan tetapi peneliti berupaya agar perasaan amarah itu hilang, dan tergantikan dengan rasa kasih sayang seperti awal pertama kali menantunya tinggal dirumah NY.⁴⁹

Keempat, Setelah mendapatkan sedikit arahan dari peneliti, NY mulai berfikir dan sepakat dengan perkataan peneliti. Bahwa NY akan menerima menantunya seperti awal anaknya menikahi menantunya, dan akan berusaha untuk bersikap baik kepada menantunya. Dan NY akan fokus mengurus suami dan keluarganya.

4. Responden NN

Penanganan responden NN adalah sebagai berikut :

Pertama, saat peneliti datang ke rumah NN peneliti disambut baik oleh NN. Terlebih peneliti datang kerumahnya dengan tetangga NN yang memperkenalkan peneliti dengan NN, beliau lah yang memberi kabar kepada peneliti bahwa NN bisa dijadikan narasumber oleh peneliti.

⁴⁹NY, Wawancara oleh Zakia, 15 Juli 2018, pukul 15.00

Seperti biasa di awal pertemuan, peneliti memberikan penjelasan kepada NN bahwasannya peneliti datang meminta NN untuk menjadi narasumber dalam penelitiannya. Setelah menjelaskan, NN pun menyambutnya dengan senang hati. Karena menurut penuturan NN, ia sering dijadikan sebagai bahan penelitian oleh mahasiswa.

Kedua, setelah perkenalan dan mendekati diri kepada NN di hari pertama agar NN bisa leluasa menjelaskan masalahnya, peneliti mulai bertanya kepada NN mengenai hubungan NN dengan menantunya. Setelah itu NN pun menjelaskan bahwasannya menantu dan anaknya seperti bersekongkol dan menganggap NN tidak ada. Bahkan sering kali memarahi dan mengusir NN dari rumah, sehingga sekarang ini NN beserta anak bungsunya tinggal di rumah kontrakan. Karena jika mereka di satukan, akan terjadi pertengkaran, adu *argument* serta perang dingin di rumah tersebut.

NN merasa sakit hati dengan perlakuan menantu dan anaknya yang seolah tidak menghargai dan menghormatinya. Batin nya terasa sakit mengingat perlakuan mereka berdua yang

terlihat sangat kompak untuk jauh dari NN dan akan terlihat baik-baik saja ketika mereka membutuhkan pertolongan dari NN.

NN tidak bisa berbuat apa-apa, sebagai seorang ibu nalurnya sangat sayang dan perhatian kepada menantu dan anaknya meskipun perlakuan mereka sangat menyakiti hati NN. NN tetap memberikan kasih sayangnya serta perhatian kepada anak dan menantunya. Walaupun ia menyadari anaknya telah berubah semakin tidak baik sejak menikah dengan menantunya.

Menurut NN anaknya menjadi semakin buruk kelakuannya sejak menikah, entah apa yang dilakukan menantunya tersebut kepada anaknya sehingga anaknya begitu tega kepada orangtuanya sendiri. Menantu dan anaknya sama-sama bekerja dalam satu lingkup yang sama, namun hal yang paling membuat NN terluka adalah ketika NN diusir dari rumahnya sendiri hanya karena meminjam uang dua puluh ribu rupiah untuk uang saku adiknya yang masih bersekolah.

Sungguh miris perbuatan menantunya yang dengan tega melakukan itu, dan terlebih anak NN tidak membela sama sekali atas perbuatan suaminya kepada NN. Anak NN malah

mendukung suaminya untuk mengusir NN dari rumah, dan sudah seminggu sejak peneliti mendatangi NN, ia baru saja pindah ke rumah kontrakan barunya bersama anak bungsunya.

NN berkata “batin saya sakit, mengingat kelakuan anak saya seperti itu. Kok tega sekali dan kompak sama suaminya untuk mengusir saya. Saya orangtuanya, dan itu rumah saya, tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa sebagai orangtua saya sangat menyayangi anak saya walaupun kelakuannya seperti itu kepada saya.” Peneliti pun menanyakan apa yang NN lakukan ketika anak dan menantunya bersikap seperti itu. NN menjawab “ya mau bagaimana lagi? Yang namanya orangtua anaknya kaya gitu, takut ngeluarin kata-kata yang gak baik. Kalo di sumpahin kasian, gak dilawan makin tinggi juga suaranya.” Begitu penuturan NN kepada peneliti, sampai berlinang air mata NN ketika menceritakan masalah yang sedang terjadi dalam keluarganya. Terlihat jelas sekali kepedihan dan kesakitan hati terhadap perbuatan anak dan menantunya yang begitu kompak membuat NN sakit hati.⁵⁰

⁵⁰NN, Wawancara oleh Zakia, Tangerang, Kamis 12 Juli 2018

Ketiga, setelah mendengar penuturan NN dengan menantu dan anaknya, peneliti berusaha untuk membuat NN tegar dengan kejadian yang menimpa dirinya. Berusaha untuk sabar dan ikhlas menerima setiap masalah yang terjadi antara NN, anak dan menantunya.

Peneliti pun mengatakan kepada NN untuk tetap mendoakan anak dan menantunya agar mendapat hidayah, dan mereka dapat berkumpul bersama lagi dalam satu atap. Dengan tidak ada pertengkaran diantara mereka.

Setelah peneliti memberikan sedikit motivasi kepada NN untuk tetap sabar dan lebih mendekatkan diri dengan Allah SWT, sumber kebahagiaan hidup yang senantiasa membantu hamba-Nya yang kesusahan. Dan memberikan penekanan kepada NN bahwa, Allah tidak akan memberikan ujian dan cobaan kepada hamba-Nya melebihi batas kemampuan hamba-Nya. Peneliti berharap setelah mendapatkan motivasi tersebut NN bisa tegar dan ikhlas menjalani hidupnya.

Keempat, setelahnya peneliti tanyakan kembali bagaimana rasanya setelah mengikuti kata hati dan juga motivasi

yang penulis berikan, dan NN pun menyahutinya dengan senyuman. Meskipun ia masih sakit hati dengan kelakuan anak dan menantunya, tetapi ia sudah mulai ikhlas dan menjalani hari-harinya dengan tenang. NN mengatakan bahwa, ia jadi lebih dekat dengan Allah karena apapun yang ia rasakan NN selalu curahkan padaNya.⁵¹

Dari penjelasan diatas, terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi mertua yang tinggal serumah dengan menantunya. Ada yang cuek, ada yang hanya bisa sabar, dan ada pula yang sampai benar-benar sakit hati dengan kelakuan menantunya. Dengan begitu kita jadi mengetahui dan bisa lebih belajar untuk saling memahami satu sama lain agar permasalahan tersebut tidak lagi terjadi.

B. Perubahan Psikologis Mertua Yang Tinggal Serumah Dengan Menantu Setelah Mendapatkan Pendekatan Logoterapi

Berikut penjelasan perubahan psikologis mertua setelah mendapatkan pendekatan logoterapi

⁵¹NN, Wawancara oleh Zakia, Tangerang, Kamis 30 Agustus 2018

1. Responden LL

LL merasa bahwa menantunya malas dan tidak bisa menjadi ibu rumah tangga yang baik, kemudian LL dengan menantunya sering kali beradu *argument* karena masalah sepele. LL selalu menentang menantunya, namun berbeda dengan sikap menantunya yang hanya menanggapi LL ketika memang hak dan kewajibannya sebagai seorang menantu tidak terpenuhi. Setelah itu, peneliti memberikan sedikit bantuan motivasi berupa pernyataan bahwasannya LL bisa ikhlas dan sabar menghadapi menantunya. Karena kebahagiaan hidup LL terletak pada diri LL sendiri. Bagaimana LL menjalani hidupnya, dan membawa hidupnya kearah yang mana.

Peneliti memberikan sedikit arahan kepada LL bahwasannya apapun yang dijalannya sekarang, tetap bersyukur dan juga tetap mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang mana dengan karunia-Nya LL masih bisa bernafas dan menjalani hidupnya dengan tenang. Walaupun sedikitnya LL masih memikirkan menantunya

yang menurut LL tidak peka, setidaknya LL telah berusaha untuk mengubah jalan hidupnya setelah mendapatkan arahan dan motivasi dengan menggunakan pendekatan logoterapi.

2. Responden AN

Awalnya AN merasakan sakit hati dan merasa menyesal karena telah menyetujui anaknya menikah dengan menantunya, walaupun memang dari awal sudah terjadi banyak konflik karena AN tidak menyetujui hubungan mereka hingga ke jenjang pernikahan.

Namun setelah diberikan arahan oleh peneliti menggunakan pendekatan logoterapi, yaitu bahwa AN harus bisa ikhlas dan sabar menghadapi sifat dan kelakuan menantunya. Harus bisa menerima jalan hidupnya yang telah Allah SWT berikan karena dengan demikian AN akan merasakan ketenangan dalam hidup karena ia telah menyerahkan segalanya kepada Allah SWT. Selain itu juga, AN menjadi lebih dekat kepadaNya karena masalah yang menimpa dirinya.

Respon AN setelah peneliti berikan motivasi tersebut terlihat ketika peneliti berkunjung kerumah AN. Terlihat bahwa AN lebih sabar dari sebelumnya dan lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah SWT, peneliti pun sempat bertanya bagaimana hasilnya, lalu AN pun merasa lebih tenang dari sebelumnya dan mencari kesibukan di luar rumah agar tidak melulu mendapat perlakuan buruk di dalam rumahnya sendiri.

3. Responden NY

NY dapat dikatakan menyimpan amarah terhadap menantunya, terlebih karena perkataan dan perbuatan menantunya yang mengatakan bahwa NY hanya menjadikan menantunya sebagai *asistent* rumah tangga, padahal fakta nya tidak seperti itu. Amarah itu, terus saja timbul apabila menantunya datang kerumah ataupun hanya berkomunikasi dengan NY melalui telepon seluler.

Setelah mendengarkan keluhan kesah NY, penulis memberikan sedikit arahan menggunakan metode pendekatan logoterapi untuk mengurangi rasa marah yang

terjadi kepada NY. Yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah dan berpasrah kepada-Nya. Agar NY tetap sabar dan ikhlas, juga menerima apapun keputusan menantunya. Serta memaafkan menantunya agar hubungannya bisa terjalin dengan baik lagi seperti pada awalnya.

Setelah peneliti memberikan arahnya, peneliti tanyakan lagi beberapa hari setelah itu dan jawaban dari NY pun membuat peneliti sedikit tenang karena NY sudah bisa meredam amarahnya dengan mengucapkan istighfar setiap ia bertemu atau berkomunikasi dengan menantunya. belajar mengikhhlaskan dan belajar untuk memahami.

4. Responden NN

NN yang terbilang sudah sangat sakit hati bahkan batinnya pun sakit karena perilaku anak dan menantunya yang semena-mena dengannya, membuat NN selalu menangis mengingat setiap kejadian yang ia alami. Walaupun NN terlihat santai menyikapi perbuatan anak

dan menantunya, tetapi terlihat jelas sekali saat NN menceritakan masalahnya kepada peneliti.

Setelah NN menceritakan keluh kesahnya, peneliti memberikan sedikit arahan kepada NN untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena hanya dengan-Nya lah, NN meminta bantuan dan dapat berkeluh kesah dengan baik. Segala masalah yang menimpa diri NN sudah Allah SWT atur sedemikian rupa hingga nanti NN akan mendapatkan kebahagiaan yang sempurna di hari tuanya.

NN berusaha untuk sabar dan ikhlas menghadapi masalah yang menimpa dirinya, peneliti terus meyakinkan NN bahwa ia harus melihat masalah tersebut sebagai pelajaran yang berarti untuk hidupnya kelak. NN harus bisa memaknai hidupnya dengan baik agar kehidupan NN pun berjalan dengan baik.

Peneliti juga tak lupa memberikan arahnya untuk terus berada di jalan Allah SWT, terus mendekatkan diri dan berdoa memohon ampunan dan

keridhoannya agar anak dan menantunya cepat berubah menjadi baik dan sopan kepada NN.

Harapan-harapan NN ia sampaikan lewat doa dan ketika NN bercerita kembali kepada peneliti, NN sudah bisa mengontrol emosinya yang semula selalu menangis, setelah mendapatkan arahan dan motivasi NN menjadi sedikit lebih tenang.

Berdasarkan penjelasan diatas, berikut adalah tabel hasil perubahan psikologis mertua yang tinggal serumah dengan menantu, yaitu:

No	Responden	Pra Konseling	Pasca Konseling
1.	LL	Sering ribut dengan menantu karena masalah sepele.	Lebih menerima keadaan, meskipun LL masih tetap dengan pendiriannya agar menantunya mengikuti aturannya.
2.	AN	Tidak tahan dengan kelakuan menantunya yang semakin hari semakin tidak baik.	Menerima keadaan keluarganya, menjadi ikhlas dan sabar menghadapi

			kelakuan menantunya serta lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3.	NY	Menyimpan amarah dengan menantunya karena kesalahan pahaman.	Telah memaafkan menantunya, serta berusaha untuk mengenyahkan amarah yang selama ini ada untuk menantunya.
4.	NN	Sakit hati dengan kelakuan anak dan menantunya, dan sering menangis apabila teringat perlakuan anak dan menantunya.	lebih sabar dalam meladeni kelakuan anak dan menantunya, ikhlas, dan lebih dekat dengan Allah SWT. Juga lebih sering mencurahkan segala isi hatinya kepada Allah SWT.

C. Hambatan Yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Teknik Logoterapi

Hambatan yang terjadi ketika awal peneliti datang hingga akhir sesi konseling adalah sebagai berikut :

1. Responden LL

Saat awal peneliti datang menemui responden, peneliti banyak menemui hambatan. Pertama dengan responden LL, beliau seorang ibu rumah tangga namun aktifitasnya terlihat sangat sibuk sekali, hingga jarang berada di rumah.

Ketika peneliti sudah janji dengan LL, dan telah mendatangi rumahnya. LL justru tidak ada dirumah, lalu ketika di pertemuan selanjutnya juga seperti itu. Peneliti sudah janji dengan LL namun terkadang suka lupa dengan janji yang telah dibuat dengan peneliti.

Kemudian ketika proses konseling, LL tidak mengetahui dan mengerti dengan teknik yang peneliti jelaskan. Akhirnya peneliti menjelaskan teknik

logoterapi kepada responden, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh LL.

2. Responden NY

Peneliti datang menemui NY dan mengajak NY untuk membantu peneliti dalam penerapan teknik logoterapi sangatlah mudah. Karena NY langsung bersedia di hari pertama bertemu dan mau langsung terbuka walau hanya sedikit penjelasan yang peneliti terima.

Kemudian hambatan yang peneliti temui dari NY adalah intensitas peneliti dengan NY bertemu. Sangat susah dan hanya bisa di setiap hari senin siang, saat NY mengikuti pengajian rutin di Musholla yang letaknya di depan rumah peneliti.

Setelah itu juga, waktu konseling pun terbatas karena NY harus segera pulang kerumahnya ketika selesai pengajian. Namun, peneliti tetap mengoptimalkan waktu dengan sebaik mungkin agar

NY dapat memahami dan menjalani teknik logoterapi dalam hidupnya.

3. Responden NN

Dengan responden NN, peneliti mendapatkan sedikit hambatan. Yang pertama dari segi jarak, rumah peneliti dengan rumah NN terbilang cukup jauh. Apalagi jarak dari jalan raya untuk mencapai rumah NN terbilang cukup jauh dan masuk ke dalam gang sempit.

Kemudian NN juga sulit untuk di hubungi. Ketika peneliti ingin berkunjung kerumahnya, peneliti meminta bantuan kepada salah satu teman dari orangtua peneliti yang juga kenal dekat dengan NN. Yang mana beliau juga yang mengenalkan peneliti dengan NN.

Selain itu, karena pendidikan NN juga yang membatasi pemahaman NN dengan teknik yang peneliti gunakan. Sehingga peneliti menjelaskan

terlebih dahulu kepada NN dengan bahasa yang mudah dipahami dan biasa masyarakat gunakan. Kemudian NN mulai mengerti sedikit demi sedikit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendekatan logoterapi dalam mengatasi dinamika psikologis mertua yang tinggal serumah dengan menantu dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi psikologis mertua yang tinggal serumah dengan menantu cukup beragam. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis mertua sebagai berikut :

a. Faktor Ekonomi

Dalam faktor ini diketahui hanya responden NN saja yang mengalami kerenggangan hubungan dengan menantunya karena faktor ekonomi, yang mengakibatkan NN tertekan dan sakit batinnya.

b. Faktor Sosial dan Budaya

Dalam faktor ini diketahui bahwa responden NY, LL, dan AN yang mengalami kerenggangan hubungan dengan menantunya yang mengakibatkan kondisi

psikologis mereka bermacam-macam. NY yang memendam amarah karena fitnah menantunya, LL yang merasa kesal dengan menantunya, dan AN yang tertekan batinnya karena kelakuan menantunya.

2. Langkah- langkah yang digunakan peneliti dalam melaksanakan teknik logoterapi adalah sebagai berikut :
 - a. Pembukaan, membangun hubungan yang baik anatar peneliti dengan responden.
 - b. Penggalian masalah, latar belakang responden dan menantunya, serta mendengarkan dengan seksama penjelasan dari responden.
 - c. Mengarahkan responden dengan menggunakan teknik logoterapi, agar masalah yang dihadapi bisa menjadi pelajaran yang baik di dalam hidupnya.
 - d. Penutup, mengakhiri hubungan peneliti dengan responden secara baik.
3. Terdapat hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan teknik logoterapi, dimulai dari awal perkenalan hingga akhir sesi konseling. Hambatan atau masalah tersebut yaitu:

a. Waktu

Intensitas bertemu yang sangat sulit, walaupun responden seorang ibu rumah tangga namun memiliki aktifitas yang padat.

b. Bahasa

Bahasa yang digunakan peneliti pada awalnya terpaksa dengan penjelasan yang ada di buku, namun mengingat responden ada yang susah untuk mencerna pengertian atau masukan dari peneliti. Akhirnya peneliti mengubah bahasa yang digunakan menjadi se-santai mungkin, hingga responden mengerti maksud dari penjelasan peneliti.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang akan penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Untuk Jurusan Bimbingan Konseling Islam hendaklah lebih banyak memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar tentang konseling keluarga, agar mahasiswa BKI mengetahui latar belakang masalah apa saja yang dihadapi dalam keluarga serta dapat memberikan solusi yang tepat untuk masalah rumah tangga, khususnya hubungan antara mertua dengan menantu.

2. Mertua

Teruntuk mertua yang tinggal satu rumah dengan menantunya, hendaknya menganggap menantunya sebagai anaknya sendiri. Menyayangi dan mengasihi layaknya ia lahir dari rahim mu. Jangan membedakan ia dengan menantumu yang lain.

Memperhatikan dan mengerti kondisi menantu, serta menjalin komunikasi yang baik agar hubungan tersebut menjadi harmonis. Tidak boleh egois karena merasa lebih tau, tetapi mencoba untuk mau mendengarkan masukan dari menantu.

3. Menantu

Teruntuk menantu yang tinggal satu rumah dengan mertuanya, hendaklah menganggap mertua sebagai orangtua kandungmu sendiri. Memperhatikan dan memperlakukannya dengan sebaik mungkin, agar terjalin hubungan yang harmonis. Bersikaplah dengan dewasa, tidak boleh egois dan merasa bahwa tinggal satu rumah dengan mertua adalah petaka.

Sering-seringlah berbicara, dan bertukar cerita dengan mertua agar tau bagaimana sifat dan karakter mertuamu. Kelak, kamu dapat menyesuaikan dirimu dengan mertuamu.